

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gastritis merupakan salah satu masalah kesehatan penting. Gastritis merupakan penyakit dengan prevalensi tinggi. Di Indonesia prevalensi gastritis sebanyak 0,99% dan insiden gastritis sebesar 115/100.000 penduduk. Faktor ini dipengaruhi antara lain oleh pola makan, kebiasaan merokok, konsumsi *Nonsteroidal Antiinflammatory Drugs* (NSAID) dan kopi. Dari hasil penelitian para pakar, didapatkan jumlah penderita gastritis lebih banyak terjadi pada wanita dan dapat menyerang sejak usia dewasa muda hingga lanjut usia (Putri, *et al* 2010). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2009, gastritis merupakan salah satu penyakit dalam sepuluh besar penyakit terbanyak pada pasien rawat inap dirumah sakit di Indonesia dengan jumlah 30.154 kasus (4,9%) (Gustin, 2011).

Gastritis atau “*maag*” atau sakit ulu hati adalah peradangan pada dinding lambung (Gustin, 2011). Penyakit ini sering dijumpai timbul secara mendadak yang biasanya ditandai dengan rasa mual atau muntah, nyeri, pendarahan, rasa lemah, nafsu makan menurun atau sakit kepala. Penyebab gastritis dibedakan atas faktor internal yaitu adanya kondisi yang memicu pengeluaran asam lambung yang berlebihan dan faktor eksternal yang menyebabkan iritasi dan infeksi (Misnadiary, 2009)

Pada umumnya, pengobatan gastritis menggunakan antasida. Antasida bekerja dengan cara menetralkan asam lambung dan menginaktifkan pepsin, sehingga rasa nyeri ulu hati akibat iritasi oleh asam lambung dan pepsin berkurang. Antasida umumnya merupakan kombinasi aluminium hidroksida dan magnesium hidroksida, untuk menghindari efek samping masing-masing zat aktif tersebut (Darsono, 2009).

Penggunaan antasida sebagai obat *maag* di masyarakat meningkat seiring dengan perubahan gaya hidup serta pola makan yang tidak teratur. Terdapat banyak sediaan antasida yang tersedia di pasaran, diantaranya tablet kunyah serta sediaan cair. Namun, bentuk sediaan ini dianggap masih kurang

praktis dikarenakan butuh waktu untuk mengunyah tablet atau menuang sirup ke dalam sendok, sedangkan sediaan cair kurang praktis untuk penderita gastritis yang mobilitas kesehariannya tinggi. Sehingga diperlukan alternatif bentuk sediaan lain yang lebih praktis. Salah satu bentuk sediaan yang dianggap lebih praktis dan efektif dalam menghantarkan antasida ke dalam tubuh adalah sediaan *fast disintegrating tablet* (FDT).

FDT merupakan suatu tablet yang dapat terdisintegrasi dan terdisolusi secara cepat dengan bantuan *saliva* ketika tablet diletakkan di atas lidah. Salah satu komposisi penting dalam FDT adalah *superdisintegrant*. Adanya *superdisintegrant* dalam FDT menyebabkan sediaan obat mengalami proses penghancuran yang cepat di dalam mulut. Contoh *superdisintegrant* yang umum digunakan dalam formula FDT adalah *crospovidone*, yang memiliki mekanisme aksi kapiler yang sangat tinggi ketika tablet bersinggungan dengan air. Air akan berpenetrasi masuk ke dalam pori-pori tablet mengakibatkan ikatan antar partikel menjadi lemah dan tablet akan pecah (Sulaiman, 2007).

Menurut Chaulang *et al.* (2008) *crospovidone* dapat meningkatkan waktu disintegran tablet dan konsentrasi obat pada profil disolusi. Dibandingkan dengan SSG dan *croscarmellose*, dengan konsentrasi masing-masing tablet sama yaitu 2%, 3,5% dan 5% *crospovidone* menunjukkan persentase tinggi pelepasan obat sebesar 91,4 sampai dengan 98,43% dan merupakan *superdisintegrant* yang ideal untuk formulasi promethazine HCl secara FDT (Sandeep, 2015). Penggunaan *crospovidone* pada FDT antasida belum pernah dilakukan. Karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penambahan *superdisintegrant crospovidone* terhadap waktu hancur FDT antasida.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh konsentrasi *crospovidone* sebagai *superdisintegrant* terhadap sifat fisik tablet dan kemampuan netralisasi asam lambung dalam FDT antasida?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi *crospovidone* sebagai *superdisintegrant* terhadap sifat fisik tablet dan kemampuan netralisasi asam lambung dalam FDT antasida.

D. Manfaat

Diharapkan melalui penambahan *superdisintegrant crospovidone* pada FDT antasida dapat meningkatkan kecepatan waktu hancur tablet, sehingga dapat memberikan efek terapi antasida yang cepat.

